

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dewasa ini berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh banyak pihak. Upaya-upaya tersebut dilandasi dengan suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa. (*Nation Character Building*) demi kemajuan masyarakat dan bangsa, karena memang harkat dan martabat bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan dibidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.

Berbagai langkah telah dilakukan, baik yang bersifat mikro maupun makro dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dari pendidikan tingkat dasar sampai ke tingkat atas. Akan tetapi, hasilnya tidak begitu menggembirakan ketika melihat output yang dikeluarkan. Dari berbagai studi dan pengamatan langsung dilapangan oleh beberapa peneliti, hasil analisis menunjukkan paling tidak ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata, yaitu : (1) kebijakan penyelenggara pendidikan Nasional yang berorientasi pada keluaran pendidikan (*output*) terlalu memusatkan pada masukan (*input*) dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. (2) penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistis. Hal ini menyebabkan tingginya

ketergantungan pada keputusan birokrasi, dan sering kali kebijakan pusat terlalu umum dan kurang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah setempat. (3) peran serta masyarakat, terutama orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan hanya terbatas pada dukungan dana. Padahal, peran serta mereka sangat penting di dalam proses-proses pendidikan.

Salah satu yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah pada faktor dimana orientasi pendidikan hanya berorientasi pada output dan input bukan pada proses pembelajaran itu sendiri. Pada dasarnya kualitas proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Untuk itu, telah dikembangkan berbagai strategi dan metode serta pendekatan proses pembelajaran tersebut yang bertujuan peningkatan kualitas pembelajaran tersebut. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya komitmen bersama antara kepala sekolah selaku pimpinan dan penanggungjawab sekolah dengan guru sebagai ujung tombak penyelenggara proses belajar mengajar disekolah. Guru yang berkecimpung dengan tugas pokoknya dalam pembelajaran berusaha meningkatkan profesionalismenya dalam rangka mencapai keberhasilan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Dilihat dari realita yang ada, pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru, utamanya pada sekolah-sekolah dasar dimana saja, para guru masih melakukan proses belajar mengajar secara konvensional, dalam artian bahwa prosesnya masih terpusat pada gur sebagai sumber materi. Para guru cenderung memberikan materi yang sifatnya hafalan sehingga berimbas pada rendahnya pemahaman siswa terhadap apa yang diberikan. Pada dasarnya pendekatan dalam proses pembelajaran memiliki beberapa strategi antara lain:

1. pengajaran berbasis masalah.
2. Pengajaran kooperatif.
3. Pengajaran berbasis Inguiri.
4. Pengajaran berbasis tugas/proyek.
5. Pengajaran berbasisi kerja.
6. Pengajaran berbasis jasa layanan.

Semua pendekatan pengajaran tersebut, memerlukan kerja keras dan inovasi dari para guru dalam proses belajar mengajar. Inovasi ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berimbas pada peningkatan kualitas lulusan/output. Semua inovasi yang dilakukan merujuk kepada proses dan hasil belajar siswa.

Salah satu inovasi dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan Tipe strategi Jigsaw. Strategi ini merupakan suatu strategi pembelajaran dimana fokusnya ada pada siswa. Para siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Setiap kelompok saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tipe Strategi jigsaw ini siswa bukan saja mempelajari materi pembelajaran, namun siswa juga diharuskan mempelajari keterampilan-keterampilan kooperatif dalam bekerja dengan tim, seperti bagaimana mendengarkan, merespon, menyetujui, memperjelas, dan mengevaluasi.

Dari hasil observasi peneliti pada SMP Negeri 4 Wonosari, khususnya di kelas VII pada mata pelajaran IPS dari 22 siswa hanya 12 siswa atau 54,55% siswa yang memperoleh nilai diatas standar kelulusan yaitu 67. Sedangkan 10

siswa atau 45,44% siswa memperoleh nilai dibawah standar kelulusan, Dari data tersebut terlihat masih belum optimalnya hasil belajar siswa dalam penguasaan mata pelajaran IPS. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor siswa itu sendiri yang kurang siap dalam menerima pelajaran, faktor guru yang mengajar khususnya dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa, minimnya sarana dan prasarana yang ada, terutama ketersediaan sarana pembelajaran dikelas. Kenyataan di lapangan, para guru dalam melakukan proses pembelajaran masih bersifat konvensional, terkadang para guru hanya memberikan materi untuk dicatat dan dihafal.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan model dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para guru kedalam formulasi judul "**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII DI SMP Negeri 4 Wonosari**".

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut : Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran IPS, Kurangnya penerapan model pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan oleh guru mata pelajaran, Minimnya pemahaman para guru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, Minimnya sarana prasarana penunjang proses belajar mengajar, terutama sarana pembelajaran di kelas, dan

Masih kuatnya model pembelajaran dengan pola lama yang lebih berorientasi pada guru sebagai sumber materi.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Wonosari khususnya pada mata pelajaran IPS?

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan uji coba terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 4 Wonosari sebagai bentuk pemecahan masalah. Alternatif pemecahan masalahnya yang dipilih dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS adalah melalui penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw. Asumsi pemilihan model pembelajaran tersebut antara lain bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, proses pembelajaran langsung dalam fase-fase atau langkah-langkah.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut:

- a. Guru/peneliti membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah serta anggota yang berasal dari

ras, budaya, suku yang berbeda dengan memperhatikan kesetaraan gender.

Kelompok ini disebut kelompok asal.

- b. Guru/peneliti memberikan tugas kepada setiap siswa untuk mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran dalam kelompok yang disebut kelompok ahli.
- c. Dalam kelompok ahli, guru/peneliti mengarahkan siswa untuk mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada teman-temannya jika kembali ke kelompok asal.
- d. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan.
- e. Memantau proses pembelajaran.
- f. Mengadakan evaluasi dengan tes tertulis.
- g. Melaksanakan analisis evaluasi terhadap hasil belajar.
- h. Mengadakan refleksi terhadap hasil pemantauan dengan hasil tes.

### **1.5 Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Wonosari khususnya pada mata pelajaran IPS melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru dalam proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Sebagai pedoman dan acuan pelaksanaan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Sebagai pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam memberikan pengajaran.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.
3. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat.
4. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa lebih termotivasi dan mudah memahami pelajaran ekonomi serta dapat menambah semangat dalam belajar.